

Analisis hubungan kurs terhadap inflasi

Moh. Faizin

IAIN Ponorogo

Email: faiziniainpo@gmail.com

Abstrak

Fenomena fluktuasi kurs mata uang dan inflasi selalu menjadi isu yang menarik dan mendapat perhatian serius pemerintah dan bank sentral suatu negara dalam menjaga stabilitas ekonomi. Keterkaitan antara kurs dan inflasi tidak bisa pandang sebagai sesuatu yang biasa. Mengingat fluktuasi kurs dan inflasi adalah salah satu indikator kondisi perekonomian negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan jangka pendek dan panjang kurs dan inflasi di Indonesia untuk periode pengamatan Januari 2010-Desember 2019 dengan menggunakan aplikasi Eviews 9 dan uji kausalitas Granger dan uji kointegrasi. Hasil penelitian didapati bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh kurs terhadap inflasi, sebaliknya inflasi berpengaruh terhadap kurs. Dalam jangka panjang kedua variabel kurs dan inflasi terdapat kausalitas.

Kata Kunci: Kurs; inflasi; kausalitas

Analysis of the exchange rate relationship to inflation

Abstract

The phenomenon of currency exchange rate fluctuations and reflection has always been an interesting issue and has received the attention of the government and the country's central bank in economic coverage. The relationship between the exchange rate and can be seen as something normal. Considering exchange rate fluctuations and corrections are one indicator of state fiscal conditions. This study discusses the short and long-term relationship of exchange rates in Indonesia for the period January 2010-December 2019 by using the Eviews 9 application and testing the Granger causality and cointegration test. The results of the study found that in the short term there was no relation to the counter exchange rate, as opposed to the ratio versus the exchange rate. In the second long run, the variable exchange rate and the release of causality.

Keywords: Exchange rates; inflation; causality

PENDAHULUAN

Dewasa ini fenomena fluktuasi kurs dan inflasi selalu menjadi isu yang menarik dan mendapat perhatian serius pemerintah dan bank sentral suatu negara dalam menjaga stabilitas ekonomi. Sudah menjadi hal yang lumrah dalam kegiatan ekonomi, bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain. Demikian pula sebuah negara, untuk mencukupi hajat hidup rakyatnya mutlak diperlukan yang namanya perdagangan antar negara berupa ekspor/impor ataupun hubungan ekonomi lain berupa pinjaman luar negeri.

Target pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas perekonomian salah satunya dengan menjaga nilai mata uang dan menahan gejolak inflasi. Hal ini disebabkan sulitnya permasalahan terkait inflasi adalah bagaimana mengendalikan inflasi tersebut, Edalmen (2019). Fluktuasi mata uang tidak hanya akan berimbas pada harga komoditi tetapi juga terkait masalah cadangan devisa negara. Mengingat cadangan devisa tidak hanya berupa logam mulia emas, tetapi juga berupa mata uang asing (Dolar Amerika). Naik turunnya nilai tukar secara makro adalah sebuah indikator atas kondisi nasional perekonomian.

Keterkaitan antara kurs dengan inflasi tidak bisa dianggap sebagai hal yang biasa. Ketika terjadi apresiasi (naik) mata uang domestik, harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Hal ini akan berdampak pada sektor riil yakni meningkatnya daya beli masyarakat. Kegiatan usaha juga menjadi lebih lancar akibat naiknya permintaan masyarakat akibat kenaikan daya beli. Walaupun pada kurun waktu yang panjang tingginya permintaan akan dapat memicu terjadinya inflasi, hal ini mutlak diperlukan sebuah kebijakan untuk menjamin ketersediaan barang dan jasa, sekaligus menjaga stabilitas baik dari sisi suplai dan demand. Dari sisi pemerintah naiknya kurs mata uang dalam negeri juga merupakan sinyal positif atas kondisi perekonomian nasional.

Kondisi perekonomian akan berbeda manakala terjadi depresiasi (penurunan) mata uang domestik atas uang asing. Apabila tidak mendapatkan perhatian yang serius ini menjadi sinyal buruk bagi perekonomian. Tidak hanya sekedar menjadikan harga komoditi impor menjadi relatif naik, tetapi juga menjadikan beban utang luar negeri juga menjadi lebih berat. Dari sisi dunia usaha ketika mata uang dalam negeri terdepresiasi, adalah sebuah kewaspadaan. Karena akan diikuti oleh naiknya bahan baku industri yang didatangkan dari luar negeri. Besarnya harga bahan baku akan menjadi beban yang lebih besar atas biaya produksi. Otomatis produsen terpaksa juga akan menaikkan harga barang dipasaran. Hal ini akan berimbas kepada pelaku ekonomi yang lain. Masyarakat akan mengalami penurunan daya beli akibat naiknya barang dan jasa, dalam kurun waktu yang panjang hal ini bisa berdampak pada naiknya angka inflasi. Walaupun dalam keadaan yang terkendali inflasi diyakini mampau memberikan rangsangan positif bagi perekonomian dan menciptakan inovasi baru bagi para pengusaha dalam memperluas usahanya, Novita (2020).

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang membahas terkait hubungan antara kurs terhadap inflasi, tetapi dari banyak penelitian yang telah ada hasilnya tidak konsisten. Hasil penelitian. Fadilla & Aravik (2018), penelitian Fadilla & Aravik (2018), penelitian Ponadi dkk., (2019), menyebutkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi. Sementara penelitian Purba (2018), menyimpulkan bahwa terjadi hubungan kausalitas saling mempengaruhi antara kurs terhadap inflasi untuk jangka pendek, penelitian, Winanda & Seftarita (2016), menghasilkan temuan bahwa inflasi dan kurs keduanya tidak saling mempengaruhi, hal ini disebabkan karena kausalitas dari kedua variabel paling banyak dipengaruhi variabel lainnya.. Oleh karena itu, maka penelitian ini mengambil tema analisis hubungan kurs terhadap inflasi.

Tinjauan pustaka

Kurs

Para ahli menyebutkan, kurs dapat dikatakan sebagai komparasi atas harga uang asing untuk setiap satuannya dengan nilai harga uang domestik. Sukirno (2004), berpendapat bahwa kurs adalah banyaknya mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit dari uang asing. Kegiatan perniagaan antar negara menjadi alasan atas pentingnya nilai kurs mata uang. Mengingat Indonesia sebagai negara berkembang, yang tentunya masih membutuhkan negera lain. Bahkan tidak hanya terkait perdagangan/ekspor impor nilai kurs juga penting artinya dalam pembayaran pinjaman luar negeri.

Menurut Atanta & Rizki (2018), pinjaman luar negeri merupakan sebuah dampak alami dari sebuah kegiatan perekonomian.

Mankiw (2007), membedakan dua pengertian kurs, pertama adalah kurs nominal yang diartikan sebagai nilai relatif dari dua mata uang antar negara. Kedua adalah kurs riil yang dianggap sebagai harga barang-barang dari kedua negara secara relatif.

Inflasi

Sukirno menyebutkan bahwa inflasi merupakan naiknya harga komoditi baik barang maupun jasa yang diakibatkan oleh lebih besarnya permintaan pasar dari pada penawaran. Dalam kalimat lain, inflasi merupakan ketidak seimbangan program pengadaan barang dan jasa dengan pendapatan masyarakat. Artinya, apabila di tengah masyarakat terjadi kenaikan pendapatan yang tetapi diikuti adanya ketersediaan barang yang diperlukan maka inflasi bukan merupakan sebuah permasalahan, Duhandani (2019). Menurut Dewi (2017) inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian, karenanya masyarakat yang kemudian menukar asset yang liquid menjadi asset yang tidak mudah turun nilainya (emas, rumah, tanah).

Inflasi dibedakan atas beberapa hal, berdasarkan derajat keparahan inflasi, inflasi terbagi atas inflasi ringan (<10%), sedang (10 s/d 30%), berat (30 s/d 100%) dan hiperinflasi apabila inflasi terjadi lebih dari 100% dalam setahun.

METODE

Tahap selanjutnya dalam penelitian berikutnya adalah terkait metode penelitian. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dimana data penelitian berupa data skunder kurs dan data inflasi bulanan Indonesia. Dikarenakan data sudah tersedia, maka tidak terdapat instrumen dan teknik dalam pengumpulan data. Periode pengamatan penelitian dilakukan mulai dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2019.

Tahap teknik analisis data untuk mengetahui hubungan kausalitas/timbal balik antar variabel kurs terhadap inflasi terdiri dari beberapa tahap. Dimana sebelum dilakukan analisa pengujian kausalitas Granger dan Kointegrasi dengan menggunakan uji Johansen Cointegration Test akan dilakukan pengujian atas data yang ada dengan uji stasioner, uji ini diterapkan untuk mengetahui tingkat stasioneritas data tersebut, apabila data yang digunakan belum memenuhi persyaratan (tidak stasioner) maka uji stasioner kembali dilakukan dengan kriteria 1different. Setelah didapati data telah stasioner maka dilakukan uji lag optimal, baru berikutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Tujuan dalam pengujian kausalitas ini untuk melihat adakah hubungan kausalitas jangka pendek dari masing-masing variabel yang ada. Dari hasil pengujian akan diketahui apakah varibel kurs dapat mempengaruhi varibel inflasi atau sebaliknya. Dalam aplikasi eviews 9 pengujian kausalitas dilakukan dengan uji Granger.

Langkah dalam penelitian ini selanjutnya yakni pengujian kointegrasi, uji ini dilakukan untuk menguji hubungan jangka panjang antar varibel kurs terhadap inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dari analisis data penelitian ini yakni melakukan uji stasioner data. Data yang didapat dari hasil pengamatan periode Januari 2010-Desember 2019 didapati hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* sebagai berikut:

Tabel 1. Uji stasioner tahap 1

Exogenous: Constant	KURS		INFLASI	
	t-Statistic	Prob.*	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.730105	0.8341	-2.426290	0.1368
Test critical values:				
1% level	-3.486551		-3.486551	
5% level	-2.886074		-2.886074	
10% level	-2.579931		-2.579931	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Pada Tabel 1 setelah dilakukan uji unit root diketahui bahwa hasil uji data menunjukkan data belum stasioner. Kesimpulan ini diketahui dengan melihat nilai probabilitas kedua variabel ($> 5\%$). Maka selanjutnya harus dilakukan uji unit root tahap 2 dengan masing-masing variabel berada pada 1 different. Hasil uji unit root tahap 2 dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil uji unit root yang disajikan pada Tabel 2, dengan melihat nilai probabilitas ($0,0000 < 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa pada kondisi 1 different masing-masing variabel kurs dan inflasi menunjukkan data yang sudah stasioner.

Tabel 2. Uji stasioner tahap 2

Exogenous: Constant		D(KURS)		D(INFLASI)	
		t-Statistic	Prob.*	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.546604	0.0000	-8.168852	0.0000
Test critical values:					
1% level		-3.436551		-3.487046	
5% level		-2.836074		-2.886290	
10% level		-2.579931		-2.580046	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji lag optimal

Setelah didapatkan data yang sudah stasioner dengan menggunakan uji unit root, maka tahap berikutnya yaitu melakukan uji Lag Optimal. Hasil Pengujian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-848.9887	NA	15636.70	15.33313	15.38195*	15.35293
1	-840.4634	16.58977	14412.69	15.25159	15.39805	15.31101*
2	-835.0420	10.35425*	14049.62*	15.22598*	15.47008	15.32501
3	-833.0688	3.697621	14575.27	15.26250	15.60424	15.40114
4	-832.0272	1.914247	15379.10	15.31581	15.75519	15.49405
5	-831.5865	0.794061	16407.41	15.37994	15.91696	15.59779
6	-828.7819	4.952207	16778.97	15.40148	16.03614	15.65894
7	-825.3399	5.953718	16968.32	15.41153	16.14384	15.70861
8	-823.7147	2.752731	17737.25	15.45432	16.28426	15.79100

Pengujian Lag Optimum yang sudah dilakukan dapat dilihat dari Tabel 3, dari gambaran hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa Lag Optimal berada pada Lag ke-2. Hal ini didasarkan atas banyaknya jumlah tanda bintang yang ada pada tabel tersebut.

Uji granger

Hasil dari uji kausalitas *Granger* dapat dilihat pada Tabel 4. diketahui bahwa nilai probabilitas dari variabel kurs dan variabel inflasi terdapat perbedaan. Nilai probabilitas kurs ($0,0789 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa dalam jangka pendek secara signifikan tidak terdapat pengaruh variabel kurs terhadap variabel inflasi. Hasil nilai probabilitas dari inflasi diketahui ($0,0491 < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek secara signifikan terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap variabel kurs.

Tabel 4. Hasil uji kausalitas granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KURS does not Granger Cause INFLASI	118	2.59730	0.0789
INFLASI does not Granger Cause KURS		3.09502	0.0491

Uji kointegrasi

Sebelum melakukan pengujian kointegrasi pada kedua variabel, maka dilakukan uji pemilihan asumsi terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan untuk hasil yang maksimal dengan memilih asumsi yang paling tepat. Hasil dari uji pemilihan asumsi dapat dilihat pada Tabel 5. Pada Tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi yang paling tepat dalam uji kointegrasi adalah asumsi yang pertama. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya tanda bintang yang terdapat pada kelima asumsi yang ada.

Tabel 5. Uji pemilihan asumsi

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Rank or No. of CEs	No Intercept	Intercept	Intercept	Intercept	Intercept
	No Trend	No Trend	No Trend	Trend	Trend
	Log Likelihood by Rank (rows) and Model (columns)				
0	-905.0975	-905.0975	-905.0888	-905.0888	-905.0412
1	-884.6684	-884.2895	-884.2895	-884.0871	-884.0481
2	-872.3074	-870.3941	-870.3941	-870.0624	-870.0624
	Akaike Information Criteria by Rank (rows) and Model (columns)				
0	15.74306	15.74306	15.77739	15.77739	15.81106
1	15.45980	15.47051	15.48775	15.50150	15.51807
2	15.31564*	15.31714	15.31714	15.34590	15.34590
	Schwarz Criteria by Rank (rows) and Model (columns)				
0	15.93296	15.93296	16.01477	16.01477	16.09591
1	15.74465	15.77910	15.82008	15.85757	15.89788
2	15.69545*	15.74442	15.74442	15.82066	15.82066

Setelah dilakukan pemilihan asumsi dan didapati hasil bahwa asumsi pertama yang paling sesuai, maka baru dilakukan uji kointegrasi. Hasil pengujian kointegrasi dapat dilihat pada Tabel 6. Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel kurang dari 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang secara signifikan terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap variabel kurs. Begitu pula sebaliknya, bahwa dalam jangka panjang secara signifikan terdapat pengaruh variabel kurs terhadap inflasi. Dengan kata lain dalam jangka panjang kedua variabel tersebut saling mempengaruhi.

Tabel 6. Hasil uji kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.411085	96.82926	12.32090	0.0001
At most 1 *	0.257793	34.88093	4.129906	0.0000

Setelah dilakukan berbagai pengujian, mulai dari uji stasioneritas data sampai uji kointegrasi, maka dapat ditarik gambaran secara umum bahwa pada periode pengamatan Januari 2010-Desember 2019 kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh inflasi. Sementara terjadi perbedaan pada inflasi. Dimana dalam jangka pendek inflasi mampu mempengaruhi kurs. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan yang sedikit berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan Purba (2018), dimana antar dua variabel terdapat kausalitas. sekaligus hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan Winanda & Seftarita (2016), yang menyebutkan bahwa tidak terdapat kausalitas antara kedua variabel. Hasil ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan Azam Achsani dkk., (2010), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan kausalitas yang kuat di Negara amerika dan erpa, sementara di Negara-negara Asia terdapat kausalitas satu arah dimana kurs berpengaruh terhadap inflasi.

Pengamatan yang dilakukan dengan menganalisis data kurs dan data inflasi bulanan di Indonesia untuk tahun 2010-2019 mendapati hasil yang berbeda antara hubungan kedua variabel dalam jangka pendek dan hubungan variabel dalam jangka panjang. Dari hasil uji kointegrasi, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang kurs mampu mempengaruhi inflasi serta begitu pula sebaliknya, inflasi dalam jangka panjang juga mampu mempengaruhi kurs.

SIMPULAN

Kurs dan inflasi dalam hubungan kausalitas jangka pendek terdapat perbedaan. Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kurs tidak mempengaruhi inflasi, sementara inflasi dalam jangka pendek mampu mempengaruhi kurs.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi, dapat disimpulkan bahwa anantara kurs dan inflasi dalam hubungan jangka panjang saling mempengaruhi. Artinya, kurs dalam jangka panjang mempengaruhi inflasi dan inflasi dalam jangka panjang mempengaruhi kurs.

DAFTAR PUSTAKA

- Atanta, A., & Rizki, C. Z. (2018). Hubungan Sebab Akibat Utang Luar Negeri dan Kurs Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 284–293.
- Azam Achsani, N., Jayanthi F A Fauzi, A., & Abdullah, P. (2010). The Relationship between Inflation and Real Exchange Rate: Comparative Study between ASEAN+3, the EU and North America. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 18.
- Dewi, A. S. (2017). Pengaruh jumlah nasabah, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap penyaluran kredit pada pt pegadaian di cabang samarinda seberang kota samarinda. *AKUNTABEL*, 13(2), 71–81.
- Duhandani, R. A. (2019). Analisis Pengaruh Antar Variabel Kurs, Inflasi, Dan Ihsq Di Indonesia dengan Pendekatan Metode Vector Error Correction Model (VECM).
- Edalmen. (2019). Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Luar Negeri dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24. <http://dx.doi.org/10.24912/je.v1i1.449>
- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95–108.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Novita, S. H. (2020). Pengaruh GDP, Ekspor dan Investasi Terhadap Inflasi di Lima Negara Anggota IDB. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 81–98.
- Ponadi, P., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). Analysis Of The Effect Of World Oil Price Increase, Amount Of Circular Money, And Exchange On Inflation In Indonesia (Case Study Of Mining Companies In The 2013-2017 Period). *Journal of Management*, 5(5).
- Purba, M. L. (2018). Analisis Pengaruh Dan Hubungan Kausalitas Antara Laju Inflasi Terhadap Kurs Rupiah (1986–2017). *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(2).
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT raja Grafindo persada.
- Winanda, M., & Seftarita, C. (2016). Kausalitas Inflasi dan Kurs di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 106–116.